

PELATIHAN KETERAMPILAN KERAJINAN TANGAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN BINA SIWI PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA

TRAINING OF HANDICRAFT SKILLS FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT BINA SIWI ORPHANAGE PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA

Oleh:Mufidah, NIM 14207241042, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, *e-mail*: muficsld@gmail.com.

Abstrak

Pelatihan keterampilan kerajinan tangan bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan penutup atau evaluasi. Kegiatan perencanaan berupa perancangan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus, tidak terpaku pada RPP maupun Silabus. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan setiap hari bertujuan agar materi dapat lebih cepat dipahami oleh anak asuh. Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan kerajinan tangan adalah membuka kegiatan dengan apersepsi berupa motivasi dan menjelaskan tujuan dari pelatihan keterampilan, kegiatan inti dilakukan dengan proses pembelajaran secara bertahap dan monoton. Kegiatan penutup pada pelatihan keterampilan kerajinan tangan dilakukan oleh pengasuh secara langsung dengan memberi evaluasi berupa kritik dan saran terhadap hasil karya anak asuh dengan penyampaian yang halus dan diikuti oleh pujian. Kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan tidak mengharuskan anak asuh untuk menguasai seluruh materi keterampilan, namun hanya ditekankan pada pemahaman proses pembuatan karya kerajinan tangan.

Kata-kata kunci: Pelatihan, Kerajinan Tangan, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Training of handicraft skills for children with special needs at Bina Siwi Orphanage includes planning, implementation, and evaluation. Planning activities in the form of designing materials tailored with the abilities and conditions of children with special needs, that is not fixated on RPP or Syllabus. Implementation of the training carried out every day aims for the material can be more quickly understood by foster children. The steps taken by the caregiver in the implementation of handicraft skills training is to open the activity with aperseption in the form of motivated and explained the purpose of training, the activities did by gradual and monotonous learning process. Evaluation activity in the handicraft skills training are conducted by caregivers directly by giving evaluation in the form of criticism and suggestions on the work of foster children with a smooth delivery and followed by praise. Handicraft skills training activities did not require foster children to master all skill materials, but only emphasized on the understanding of handicraft making process.

Key words: Training, Handicraft, Children with Special Needs

A. PENDAHULUAN

Kecakapan hidup meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang, maka pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat harus mampu mengedepankan pendidikan yang mempunyai dasar pada kecakapan hidup. Hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan,

pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan pembelajar dapat hidup mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup prinsip yang melandasinya adalah belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi sesuatu, dan belajar untuk hidup bersama. Menurut WHO (*World Health Organization*) pengertian kecakapan hidup adalah memiliki keterampilan

dan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang dapat mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Kecakapan hidup haruslah dilakukan secara berkelanjutan agar berkembang menjadi potensi dalam diri manusia, kegiatan berkelanjutan secara terus-menerus dan secara terjadwal ini disebut sebagai latihan (*training*). Latihan atau pelatihan merupakan kegiatan belajar dan praktik, serta pengenalan akan suatu hal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri setiap manusia yang telah dibawanya sejak lahir. Pelatihan biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus agar berdampak pada perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Berbagai pelatihan dilakukan untuk meningkatkan keahlian serta kecakapan hidup yang nantinya akan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelatihan kecakapan hidup dalam hal ini adalah ditujukan pada pelatihan keterampilan kerajinan tangan. Kerajinan tangan adalah proses membuat suatu karya untuk menjadikan sesuatu yang tidak bernilai apa-apa menjadi sesuatu yang bernilai harganya, dan mengerjakannya dengan keahlian tangan manusia. Kerajinan tangan termasuk dalam kategori seni yang sangat memperhatikan fungsi pakai serta nilai estetis yang terkandung dalam suatu karya atau produk, sehingga produk tersebut memiliki nilai jual. Karya kerajinan tangan dapat dibuat dari bahan alam, bahan pabrik, bahkan dari barang-

barang yang sudah tidak terpakai atau sudah terbuang (sampah) lalu mengolahnya sehingga menjadi barang yang berguna. Keterampilan kerajinan tangan merupakan keterampilan dasar atau sederhana namun sangat berguna untuk melatih sifat inovatif dan kreatif dari dalam diri setiap manusia.

Sesuai dengan uraian diatas, pelatihan keterampilan merupakan bagian dari pembekalan kecakapan hidup. Pelatihan keterampilan kerajinan tangan yang berbasis kecakapan hidup dalam bahasan penelitian ini ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pelatihan keterampilan tersebut diharapkan mereka dapat hidup mandiri, tidak terlalu bergantung terhadap orang lain, dan dapat memperoleh pengalaman perseptual, pengalaman apresiatif, dan pengalaman kreatif.

Dalam melatih perkembangan serta potensi dalam diri setiap anak khususnya anak berkebutuhan khusus, tidak harus selalu mengujinya dengan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan afektif, namun juga dapat mengujinya dengan pengetahuan yang bersifat melatih psikomotorik yaitu dengan pelatihan keterampilan kerajinan tangan, karena pengetahuan yang bersifat psikomotorik ini sangatlah erat hubungannya dengan keterampilan dan kecakapan hidup. Oleh sebab itu, peneliti beranggapan bahwa kegiatan keterampilan kerajinan tangan ini dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, karena sifat dari kerajinan tangan ini tergolong dasar, sederhana, dan bukan pekerjaan yang berat jika disandingkan dengan segala kekurangan dan keterbatasan fisik maupun non-fisik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan

khusus. Selain itu, pelatihan keterampilan kerajinan tangan sangatlah bermanfaat agar kelak anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri dan dapat hidup di masyarakat dengan potensi yang mereka gali di atas kekurangan yang mereka miliki. Maka kegiatan keterampilan kerajinan tangan sangat cocok dijadikan sebagai media pembelajaran dan untuk membantu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Panti Asuhan Bina Siwi adalah salah satu yayasan bagi anak berkebutuhan khusus yang menerapkan pendidikan keterampilan kerajinan tangan sebagai pendidikan yang utama pada anak asuhnya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Bina Siwi yang beralamat di Komplek Balai Desa Sendang Sari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta kondisi fisik panti asuhan tersebut cukup mendukung kegiatan keterampilan kerajinan tangan. Lingkungan panti asuhan tersebut tenang dan jauh dari kebisingan, disana pun terdapat beberapa alat musik tradisional dan alat musik band yang tergolong cukup lengkap. Pendidikan keterampilan seni musik ini diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra dan tunadaksa, sedangkan pada pendidikan keterampilan kerajinan tangan ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita, dan tunarunguwicara. Dalam membuat karya kerajinan tangan terkadang pihak panti terkendala mengenai alat dan bahan-bahannya, namun dengan kondisi serba keterbatasan tersebut, mereka tetap berhasil membuat karya-karya kerajinan tangan yang sangat indah, dan menarik penjualan pasar.

Maka akan dideskripsikan lebih mendalam tentang proses pelatihan keterampilan kerajinan tangan bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, serta permasalahan yang terjadi dalam proses pengajaran keterampilan kerajinan tangan bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan bekal dalam memahami potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dalam terampil membuat kerajinan tangan.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak asuh berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan, Bantul, Yogyakarta.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif dari kejadian dan peristiwa yang berlangsung selama proses pelatihan keterampilan kerajinan tangan di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan, Bantul, Yogyakarta serta wawancara dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh berdasarkan wawancara dengan Ibu Mugiyanti, Ibu Suwanti, Ibu Muslimah, dan Bapak Supriyanto, sedangkan sumber data sekunder diperoleh berdasarkan arsip milik panti asuhan.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

diresmikannya oleh Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 27 Juni 2003.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah terkait dengan derajat kepercayaan yang dicapai dengan: (1) ketekunan pengamatan dan (2) triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis triangulasi teknik.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model tahapan dari Miles *and* Huberman (2014:16) di mana ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan Bina Siwi adalah salah satu panti asuhan yang mengasuh anak-anak yatim piatu berkebutuhan khusus, dan merupakan panti asuhan swasta yang berada di bawah Yayasan Ngudirahardjo, bangunannya dibangun di atas tanah milik kas Desa Sendangsari. Panti asuhan ini terletak di Komplek Balai Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan lokasinya tepat berada di belakang Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Panti asuhan ini sudah berdiri sejak tahun 1989 dan mendapat izin dari Dinas Sosial berdasarkan Akta Notaris No. 003 pada tanggal 14 Desember 1999. Sedangkan mulai

Awal mula berdirinya panti asuhan ini berawal dari hati iba warga sekitar terhadap anak-anak berkebutuhan khusus/cacat yang berkeliaran tidak terurus di sekitar Komplek Desa Sendangsari. Pada akhirnya atas inisiatif dan atas dasar keibaan hati warga desa tersebut diadakanlah suatu musyawarah dengan pemerintah desa, dan seluruh masyarakat Desa Sendangsari mengenai bagaimana tindak lanjut terhadap anak berkebutuhan khusus yang terlantar dan berkeliaran di sekitar Desa Sendangsari. Atas dasar musyawarah tersebut, maka terbentuklah Panti Asuhan Bina Siwi.

Panti Asuhan Bina Siwi juga memiliki program kerja seperti: a) Pemberian pelayanan pendidikan akademik b) Pemberian bimbingan kemandirian (Bina Diri) c) Bimbingan keagamaan d) Bimbingan social e) Melatih anak-anak melalui beberapa keterampilan yang produktif sebagai bekal hidup.

Panti Asuhan Bina Siwi menerapkan pelatihan kesenian sebagai pembelajaran utamanya seperti pelatihan seni musik, seni tari, dan keterampilan kerajinan tangan. Diterapkannya pelatihan tersebut bertujuan agar potensi anak asuh dengan masing-masing ketunaan yang dimiliki dapat berkembang dan dapat hidup mandiri serta mampu bertahan hidup di masa yang akan datang.

Jumlah keseluruhan anak asuh di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul Yogyakarta berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada tahun 2018 berjumlah 38 anak dengan berbagai

macam ketunaan yaitu 34 anak tunagrahita, 1 anak tunarunguwicara, 1 anak tunanetra, dan 2 anak tunadaksa dengan pengasuh sebanyak 9 orang.

1. Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan

Dalam perencanaan kegiatan pelatihan, sebelum melaksanakannya pengasuh terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran dengan mencari tahu tentang penerapan keterampilan kerajinan tangan kepada anak berkebutuhan khusus baik melalui sumber buku maupun internet. Serta menelaah dan menggali sendiri jenis-jenis keterampilan kerajinan tangan yang sekiranya cocok, mudah, dan tidak membahayakan untuk diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus. Cara lain yang menjadi fokus dalam perencanaan kegiatan pelatihan adalah pengasuh mencoba mengetahui secermat mungkin potensi, minat, dan bakat yang terdapat dalam diri setiap anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Para pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi pun memiliki prinsip bahwa sekecil apa pun potensi yang anak asuh miliki harus tetap dikembangkan.

Dalam perencanaan pembelajarannya, kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan tidak terpaku pada Silabus maupun RPP seperti sistem pembelajaran yang berada di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pelatihan keterampilan kerajinan tangan ini diterapkan di panti asuhan dan subjek penerapannya adalah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis ketunaan. Maka segala aspek yang diukur harus

berdasarkan kemampuan dan kondisi anak asuh berkebutuhan khusus, bukan berdasarkan sistem pembelajaran formal.

2. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan

Pelaksanaan pelatihan keterampilan kerajinan tangan dapat terlaksana dengan baik karena terjalinnya interaksi antara pengasuh dengan anak asuh yang diikuti oleh anak tunagrahita, anak tunarunguwicara, dan anak tunanetra yang berusia 16-38 tahun. Jumlah anak asuh yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan yaitu 36 anak asuh yang terdiri dari 34 anak asuh tunagrahita, 1 anak asuh tunarunguwicara, dan 1 anak asuh tunanetra. Sedangkan 2 anak tunadaksa lainnya hanya bisa berlatih melukis dan bermain alat musik dengan menggunakan kakinya, dikarenakan anggota tubuh bagian tangannya tidak dapat berfungsi atau tidak dapat digerakkan. Meskipun anak tunadaksa dapat melukis dengan pembelajaran awal kaki diarahkan/dibantu oleh pengasuh, namun ia masih belum bisa dan kesulitan untuk membuat keterampilan kerajinan tangan dengan menggunakan kakinya.

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum pelatihan dimulai, pengasuh seksi keterampilan menyiapkan bahan ajar dan alat-bahan yang akan diberikan kepada anak asuh berkebutuhan khusus, lalu pengasuh mengkondisikan anak asuh untuk bersikap tenang kemudian membimbing anak asuh untuk berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu anak asuh secara bergilir di setiap pertemuannya. Setelah itu, pengasuh memberikan apersepsi

dengan pemberian motivasi kepada anak asuh untuk membangkitkan semangat, dan menyampaikan tujuan dari pentingnya mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pengasuh menyiapkan berbagai strategi, pendekatan, serta media pembelajaran demi menunjang keberhasilan proses kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan.

1) Penyesuaian Materi

Kegiatan penyesuaian materi merupakan kegiatan memperkenalkan materi keterampilan kepada anak asuh dengan cara memperlihatkan hasil karya kerajinan tangan yang telah dibuat oleh pengasuh kepada anak asuh yang nantinya akan diajarkan untuk membuat karya tersebut.

Pengasuh seksi keterampilan memilih dan menentukan jenis keterampilan yang cocok dengan potensi maupun ketunaan yang dimiliki anak asuh serta tidak membahayakan anak asuh. Berikut macam-macam materi keterampilan yang diajarkan kepada anak asuh:

a. Materi Kaset Kain Perca



Kerajinan kaset kain perca merupakan materi keterampilan yang tergolong paling mudah dan paling ringan, sehingga seluruh jenis ketunaan anak asuh berkebutuhan khusus dapat dengan cepat memahami proses pembuatannya.

b. Materi Kipas Bambu



Kerajinan kipas bambu merupakan materi keterampilan yang paling sulit diajarkan kepada anak asuh, dikarenakan proses pengajaran dan pengerjaannya yang cukup lama karena harus benar-benar detail dalam setiap tahap pembuatannya.

c. Materi Batik Cap



Kerajinan batik cap hanya diajarkan kepada anak asuh berkebutuhan khusus yang berumur dewasa mengingat banyak resiko yang ditanggung dalam proses pengerjaannya seperti kompor, wajan, dan canting cap yang panas. Namun proses pembuatannya tergolong mudah bagi anak asuh.

d. Materi Boneka Flannel



Proses pemahaman pembuatan materi boneka flannel pada anak asuh berkebutuhan khusus tidak memakan waktu yang lama dan diterapkan kepada seluruh anak asuh karena tidak membahayakan dalam pembuatannya.

e. Materi Sandal Hotel



Materi sandal hotel merupakan keterampilan yang populer di Panti Asuhan Bina Siwi. Mengapa demikian, karena sebagian besar pendapatan wirausaha kerajinan tangan yang sebagaimana menjadi penopang kehidupan sehari-hari adalah sandal hotel tersebut.

Setiap 3 bulan sekali Panti Asuhan Bina Siwi menerima pesanal sandal hotel dari beberapa hotel di Yogyakarta yaitu, Tasik Jogja Hotel, Grand Surya Hotel, dan Rengganis Hotel Yogyakarta.

f. Materi Sandal Jepit



Materi sandal jepit ini sudah tidak diterapkan lagi kepada anak asuh, dikarenakan sulit dalam memperoleh bahan baku dalam pembuatannya.

g. Materi Topi Bambu



Materi kerajinan tangan topi bambu termasuk materi pelatihan keterampilan yang sangat jarang diterapkan kepada anak asuh, dikarenakan jenis kerajinan topi bambu tersebut kurang diminati di pasaran.

h. Materi Bunga Monte



Materi ini juga merupakan jenis keterampilan yang mudah untuk anak berkebutuhan khusus, namun jarang untuk diterapkan kepada anak asuh karena bunga monte kurang diminati di pasaran.

i. Materi Bunga Ukir Sabun Mandi



Dalam pembuatannya, bunga ukir sabun mandi ini termasuk materi yang cukup sulit dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus.

2) Pemberian Materi

Dalam kegiatan pemberian materi ini membutuhkan komponen-komponen yang sesuai dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Komponen tersebut meliputi: a) Pendekatan pembelajaran (pendekatan proses), b) Strategi pembelajaran (strategi ekspositori dan kontekstual), dan c) Media pembelajaran (media visual dengan menggunakan contoh hasil karya sebagai medianya).

Dalam penggunaan pendekatan, strategi, dan media pembelajaran dalam kegiatan pelatihan keterampilan tersebut diterapkan untuk semua jenis ketunaan anak asuh di Panti Asuhan Bina Siwi yang mengikuti kegiatan pelatihan, baik untuk anak tunagrahita, anak tunarunguwicara, tunadaksa dan anak tunanetra.

Pengasuh menyampaikan materi kepada anak asuh dengan cara menjelaskannya berulang-ulang secara detail, bertahap, dan pelan-pelan, mulai dari penjelasan tahap awal sampai cara pengerjaan masing-masing materi keterampilan tersebut. Disamping itu, selama proses pemahaman materi berlangsung beberapa saat pengasuh sembari bercerita tentang kaitan pembelajaran kerajinan tangan dengan kehidupan

sehari-hari, berupa dampak dan manfaat sehingga anak asuh berkebutuhan khusus termotivasi untuk dapat membuat kerajinan tangan dengan baik.

Penjelasan di setiap tahapnya diiringi dengan anak asuh yang juga menirukan pembuatan karya tersebut. Proses menirukan cara ini dilakukan terus-menerus secara menoton di tiap pertemuannya sampai anak asuh benar-benar paham dan sudah bisa melakukan dengan cara yang benar. Sebelum proses pada tahap pertama dapat dipahami dan berhasil dilakukan oleh anak asuh, pengasuh tidak akan melanjutkan pada tahap kedua dan seterusnya.

Saat semua tahap sudah selesai dipelajari, dipahami, dan dipraktikkan oleh anak asuh dalam pelatihan keterampilan kerajinan tangan, pengasuh memilah masing-masing tingkat kemampuan anak asuh berdasarkan hasil karyanya. Berangkat dari hal tersebut pengasuh membuat sistem pembagian tugas dalam membuat kerajinan tangan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kemampuan anak asuh, agar semua anak asuh dapat berkarya dengan maksimal pada masing-masing tingkat kemampuannya.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pelatihan keterampilan kerajinan tangan dilakukan dengan memberikan evaluasi berupa kritik dan saran terhadap hasil karya yang telah dikerjakan anak asuh dengan penyampaian yang halus dan diikuti oleh pujian. Pengasuh mengevaluasi rangkaian tahap yang diajarkan kepada anak asuh dan mengevaluasi satu per satu karya kerajinan tangan yang dihasilkan oleh anak asuh. Tidak lupa

juga pengasuh memberikan masukan positif dan penguatan kepada anak asuh yang telah menyelesaikan karyanya dengan baik, maupun yang belum berhasil menyelesaikan karyanya dengan baik.

Setelah kegiatan evaluasi pelatihan selesai, pengasuh mengarahkan anak asuh untuk menyimpan karya kerajinan masing-masing di dalam kardus untuk dilanjutkan esok harinya. Serta mengingatkan anak asuh untuk merapikan tempat pelatihan keterampilan seperti sedia kala dengan melipat tikar dan menyimpan pada tempatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kemampuan terendah dalam membuat keterampilan terletak pada anak tunagrahita berat, sedangkan dengan kemampuan tertinggi dalam kemampuan membuat keterampilan terletak pada anak tunagrahita ringan-sedang, dan anak tunarunguwicara.

4. Manfaat Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat beberapa perubahan dari anak asuh berkebutuhan khusus sejak diadakannya kegiatan pelatihan keterampilan kerajinan tangan di Panti Asuhan Bina Siwi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadikan anak asuh mudah diatur dan mau mendengarkan perintah
- 2) Menghilangkan sifat liar anak asuh yang sering hilang dari panti
- 3) Menjadikan anak asuh lebih percaya diri
- 4) Menjadikan anak asuh fokus dan telaten dalam melakukan segala hal
- 5) Menumbuhkan sikap kompetisi

5. Kendala yang Dihadapi Dalam Proses Pelatihan

Kendala yang terjadi pada proses pelatihan keterampilan yang berdasarkan pengamatan peneliti dapatkan di lapangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pasokan bahan baku dalam pembuatan kerajinan tangan
- 2) Sulit dalam mengkondisikan anak asuh

Adapun kendala yang terjadi dalam proses pelatihan keterampilan berdasarkan pernyataan pengasuh seksi keterampilan yaitu:

- 1) Kesulitan dalam mengajarkan anak asuh yang sulit paham dalam waktu berbulan-bulan, kesulitan pemahaman ini biasanya terjadi pada anak tunagrahita berat. Sedangkan proses pemahaman pada anak tunagrahita ringan dan sedang, begitu pun juga anak tunarunguwicara terbilang mudah.
- 2) Kesulitan mendapatkan bahan baku (srampat) dalam pembuatan sandal jepit, dikarenakan pengrajin di Yogyakarta sudah tidak memproduksi srampat lagi.
- 3) Kesulitan dalam menghadapi anak yang mudah emosi dan memiliki emosi tinggi, sehingga seringkali mengacaukan kegiatan pelatihan keterampilan.
- 4) Terdapat beberapa target pencapaian yang tidak tercapai yaitu pada materi keterampilan kipas bambu dan boneka flannel yang dikarenakan proses pembuatannya memiliki banyak tahap, sehingga terkesan sulit untuk dipahami anak berkebutuhan khusus.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Proses pelatihan keterampilan kerajinan tangan bagi anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Bina Siwi meliputi kegiatan (1) Perencanaan pelatihan keterampilan kerajinan tangan di Panti Asuhan Bina Siwi tidak terpaku pada RPP maupun Silabus layaknya sistem pembelajaran di sekolah, dikarenakan pelatihan ini diterapkan di panti asuhan dan subjek penerapannya adalah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis ketunaan. Perencanaan pelatihan ini dibuat berdasarkan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus yang juga disesuaikan dengan potensi, minat, dan bakat yang ada dalam diri anak tersebut. (2) Pelaksanaan pelatihan keterampilan kerajinan tangan di Panti Asuhan Bina Siwi dilaksanakan setiap hari agar anak asuh berkebutuhan khusus dapat lebih cepat memahami dan mengingat rangkaian proses pembuatan yang diajarkan. Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan kerajinan tangan adalah membuka kegiatan dengan apersepsi berupa motivasi, kegiatan inti dengan proses pengajaran keterampilan kerajinan tangan secara bertahap dan monoton, dan kegiatan penutup dengan memberikan evaluasi berupa kritik dan saran terhadap hasil karya dengan penyampaian yang halus dan diikuti oleh pujian. Mengingat kemampuan dan kondisi anak asuh, maka dalam pelatihan ini tidak dituntut untuk menguasai semua materi keterampilan dengan hasil yang sempurna, mereka hanya ditekankan pada pemahaman proses pembuatan karya kerajinan tangan saja. (3)

Kegiatan penutup pada pelatihan keterampilan kerajinan tangan dilakukan oleh pengasuh secara langsung dengan mengevaluasi rangkaian tahap yang diajarkan kepada anak asuh mengenai pemahaman terhadap materi dan mengevaluasi satu per satu hasil karya kerajinan tangan mereka. Tidak lupa juga pengasuh memberikan masukan positif dan penguatan bagi yang telah menyelesaikan karyanya dengan baik, maupun yang belum berhasil menyelesaikan karyanya dengan baik.

2. Kendala yang terjadi dalam proses pelatihan keterampilan kerajinan tangan terletak pada kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan kesulitan dalam mengajarkan anak asuh yang sulit paham seperti anak tunagrahita berat sehingga target pencapaian materi sering tidak tercapai. Adapun manfaat yang didapat dari diadakannya pelatihan keterampilan kerajinan tangan adalah terjadinya perubahan-perubahan pada anak asuh ke arah positif yaitu, lebih mudah diatur dan mau mendengarkan perintah, menghilangkan sifat liar, lebih percaya diri, lebih fokus dan telaten dalam melakukan segala hal, dan menumbuhkan sikap kompetisi.

2. Saran

1. Bagi pengasuh, materi pelatihan keterampilan kerajinan tangan yang diajarkan pada anak asuh semestinya tidak hanya materi keterampilan yang hasil karyanya laku di pasaran saja, namun juga mempertimbangkan minat mereka terhadap materi keterampilan apa, sehingga, potensi mereka dapat berkembang dengan maksimal.

Begitu pun juga lebih mengawasi anak asuh pada saat proses pembuatan karya berlangsung.

2. Bagi pihak panti asuhan, perlu disediakan ruang khusus untuk kegiatan pelatihan keterampilan dan kesenian mengingat banyaknya alat yang digunakan, agar anak asuh dapat lebih konsentrasi mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- WHO Programme in Mental Health. 1997. *Life Skills Education in Schools*. Geneva: Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.